



## PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL DALAM PERAYAAN IDUL ADHA

(Studi Kasus di Desa Ngampungan, Kabupaten Jombang)

Nurul Azizah<sup>1</sup> Agus Mahfud Fauzi<sup>2</sup>

Mahasiswa, Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[nurul.18064@mhs.unesa.ac.id](mailto:nurul.18064@mhs.unesa.ac.id), <sup>2</sup>[agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

*Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas menganut agama Islam, sehingga dalam perayaan hari-hari besar keagamaan khususnya hari besar Islam menjadi hari yang banyak dinanti oleh masyarakatnya salah satunya adalah hari raya idul adha (hari raya qurban). Ibadah Qurban menjadi salah satu perayaan umat muslim di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Ibadah tahunan ini dirayakan seluruh umat muslim di tanah air tak terkecuali di pedesaan. Perayaan idul adha ini menjadi moment yang ditunggu oleh masyarakat khususnya di desa yang mayoritas masyarakatnya berstatus ekonomi menengah kebawah. Tak jarang dalam pelaksanaannya, ibadah qurban ini sering digunakan sebagai ajang dalam rangka membentuk suatu identitas sosial di masyarakat karena umumnya ditunaikan oleh masyarakat yang memiliki status ekonomi menengah keatas. Paper ini mengkaji mengenai konstruksi sosial pada perayaan idul adha yang ada di Desa Ngampungan, Jombang. Teori konstruksi sosial Petter L. Berger digunakan dalam menganalisis permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan maksud untuk memperoleh data yang mendalam. Hasil penelitian konstruksi sosial masyarakat desa Ngampungan terkait perayaan perayaan Idul Adha menunjukkan adanya pembentukan suatu identitas sosial yaitu masyarakat yang melakukan ibadah qurban setiap tahunnya adalah masyarakat yang mampu sedangkan masyarakat yang tidak melakukan ibadah qurban ataupun belum pernah melakukan ibadah qurban dianggap sebagai masyarakat biasa atau kurang mampu. Stigma terkait identitas sosial yang terbentuk ini sebagai hasil dari proses sosial dalam masyarakat.*

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Pembentukan Identitas, Perayaan Idul Adha

### **Abstract**

*Indonesia is one of the countries where the majority of the population adheres to Islam, so that in celebration of religious holidays, especially Islamic holidays, it is a day that many people look forward to, one of which is Eid al-Adha (the feast of sacrifice). Qurban worship is one of the celebrations of Muslims around the world, including in Indonesia. This annual worship is celebrated by all Muslims in the country, including in the countryside. This Eid al-Adha celebration is a moment that is awaited by the community, especially in villages where the majority of the people are middle to lower economic status. Not infrequently in its implementation, this qurban worship is often used as an arena in order to form a social identity in the community because it is generally carried out by people who have middle and upper economic status. This paper examines the social construction of the Eid al-Adha celebration in Ngampungan Village, Jombang. Petter L. Berger's social construction theory is used in analyzing this problem. This study uses a qualitative approach with a view to obtaining in-depth data. The results*

*of the research on the social construction of the Ngampungan village community related to the celebration of Eid al-Adha celebrations indicate the formation of a social identity, namely the people who perform qurban worship every year are people who can afford it while people who do not perform qurban worship or have never done qurban worship are considered as ordinary people or less fortunate . This stigma related to social identity is formed as a result of social processes in society.*

**Keywords:** Social Construction, Identity Formation, Eid al-Adha Celebration

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara yang penduduknya pemeluk agama Islam terbesar di dunia, Indonesia memiliki beragam cara maupun tradisi dalam menyabud dan merayakan hari besar keagamaan salah satunya adalah perayaan hari Raya Idul Adha atau yang biasa disebut dengan hari Raya Qurban. Ritual keagamaan ini merupakan salah satu realitas keberagaman masyarakat, dalam konteks ini adalah masyarakat muslim. <sup>1</sup> Hari raya Qurban merupakan salah satu perayaan umat Muslim di seluruh dunia yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada tanggal 10 *Dzulhijjah* dan hari Tasyrik yakni tanggal 11-13 *Dzulhijjah* dalam penanggalan *Hijriyah*.<sup>2</sup>

Perayaan Idul Adha yang juga disebut sebagai ibadah Qurban memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Melalui pelaksanaan ibadah qurban maka kita telah berusaha mendekatkan diri dengan sang pencipta dengan penyembelihan hewan sebagai lambang. Qurban juga dipandang sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai sosial kemasyarakatan yang tinggi. Hal ini dikarenakan dalam berqurban dapat menumbuhkan rasa ikhlas dan melapangkan hati manusia seperti yang telah di syari'at kan oleh Allah SWT.<sup>3</sup> Dengan adanya penyembelihan hewan qurban tersebut dalam Islam diajarkan bahwa yang akan sampai kepada Allah sebagai sang pencipta bukanlah daging hewan ataupun darah hewan yang disembelih, melainkan keikhlasan dan ketakwaan, serta keimanan dari manusia tersebut yang akan sampai.<sup>4</sup> Dalam Islam, hukum untuk melaksanakan ibadah Qurban adalah sunnah bagi umat muslim. Meskipun hukumnya sunnah, namun Nabi dan para sahabatNya senantiasa melaksanakan ibadah Qurban.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Nur Falikhah, "Penjelasan Deskriptif Dalam Ritual Kurban (Studi Kasus Mahasiswa KPI Dan BPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 28 (2015): 1–15, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1234%0Ahttp://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/1234/942>.

<sup>2</sup> Asmuni Syukir, "Qurban: Antara Syari'ati Dan Haqiqi," last modified 2012, accessed March 2, 2021, <https://asmunisukir.wordpress.com/hakikat/qurban-antara-syariati-dan-haqiqi/>.

<sup>3</sup> Nor Syuhana Azilah Binti Muhammad, "Qurban Dalam Tradisi Islam : Relasi Sosial Dan Masyarakat (Studi Kasus Di Kedah Malaysia Dan Banda Aceh Indonesia) SKRIPSI" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh, 2018), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6395/>.

<sup>4</sup> Erna Lili Maulana, "Makna Qurban Dalam Perspektif Hadist" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2951>.

<sup>5</sup> M.S. Al Utsaimin, *Tatacara Qurban Tuntunan Nabi Saw. Terjemah: Aris Munandar* (Jogjakarta: Media Hidayah, 2003).

Seseorang selalu berusaha untuk mengenali dirinya sendiri dan membentuk identitas diri di mana, hal ini bertujuan sebagai pembeda antara dirinya dan orang lain. Identitas diri dapat dikenali melalui penggunaan simbol, di mana simbol-simbol yang digunakan dapat berupa lambang, atribut, atau lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai penanda atau ciri khas seseorang maupun kelompok.<sup>6</sup> Dengan adanya identitas yang dimiliki tersebut maka seseorang akan mudah untuk dikenali. Sementara, identitas didefinisikan sebagai suatu esensi yang dihasilkan melalui tindakan yang dilakukan seseorang, sikap, gaya hidup, kepercayaan, dan tanda selera.<sup>7</sup> Setiap orang memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan identitasnya. Salah satunya adalah melalui hal yang mereka lakukan dalam konteks ini adalah dengan beribadah yakni menunaikan ibadah qurban dalam agama Islam.

Dalam praktiknya, ibadah qurban dalam perayaan idul adha dapat berbeda-beda di setiap wilayah. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena berbagai macam hal yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah budaya dari masing-masing wilayah. Terdapat pula ibadah qurban yang dilaksanakan secara kolektif. Artinya, pelaksanaan ibadah qurban dilakukan secara bersama-sama yaitu satu ekor hewan dapat memenuhi ibadah qurban dari beberapa orang tergantung pada jenis hewan yang diqurbankan.<sup>8</sup> Di setiap wilayah, perayaan ibadah qurban dapat memberikan makna yang berbeda bagi setiap masyarakatnya. Cara pandang masyarakat dan kebiasaan terkait perayaan hari raya idul adha ini mempengaruhi masyarakatnya sehingga melahirkan suatu kebiasaan. Hal ini tak terkecuali pada masyarakat desa. Pada perayaan ibadah qurban selalu terdapat hal-hal yang menarik untuk dikaji.

Adanya stigma yang berkembang pesat di masyarakat pedesaan yang berkembang dalam masyarakat bahwa ibadah qurban pada umumnya dilakukan oleh orang yang kaya. Sepertihalnya sedekah, infak, zakat, maupun wakaf, ibadah qurban juga memiliki nilai sosial ekonomi tersendiri.<sup>9</sup> Disatu sisi kegiatan berqurban merupakan salah satu ibadah yang dimaknai sebagai wujud rasa syukur dan sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, sedangkan di sisi lain terdapat maksud tertentu bagi sebagian orang untuk mencapai suatu kepuasan serta disalahgunakan sebagai ajang untuk mendapatkan prestise di lingkungannya. Hal ini dapat berpotensi menyimpang dari esensi ibadah idul adha itu sendiri. Seharusnya hari raya Idul Qurban merupakan suatu moment untuk mendekatkan diri kepada Allah sang pencipta melalui ibadah qurban yang dilakukan. Di mana terdapat

---

<sup>6</sup> Grendi Hendrastomo Tuntun Suryaningsih, "Identitas Sosial Jogja Slalom Skate Community (Joglos)" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), <http://eprints.uny.ac.id/22569/>.

<sup>7</sup> A.A. Ngr Anom Kumbara, "Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Humaniora* 20, no. 3 (2008): 315–326, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/947>.

<sup>8</sup> Jayusman, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Kurban Kolektif," *Al-'Adalah* x (2012): 435, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/297/643>.

<sup>9</sup> Evi Marlina et al., "Tinjauan Sosial Ekonomi Dan Budaya Ibadah Qurban," *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 3, no. 2 (2019): 243–247.

harapan yakni berupa keikhlasan, bertambahnya ketaqwaan, serta keimanan bagi yang menunaikannya.

Namun ralita yang terjadi tidak selalu demikian. Stigma yang berkembang di masyarakat desa bahwa ibadah qurban pada umumnya hanya dilakukan oleh mereka yang memiliki harta berlebih atau dapat dikatakan sebagai masyarakat yang memiliki kelas ekonomi menengah ke atas dan biasanya yang memiliki gelar haji. Di mana stigma tersebut tumbuh dan berkembang pesat dimasyarakat desa dan berlangsung secara turun temurun.

Penelitian ini mengkaji tentang konstruksi sosial masyarakat desa terkait perayaan idul Adha. Jika dalam penelitian sebelumnya membahas mengenai makna qurban dari prespektif hadis.<sup>10</sup> Di mana penelitian tersebut lebih menitikberatkan kajiannya dalam segi agama sebagai focus kajiannya. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menitikberatkan pada masyarakatnya sebagai pelaku dalam praktik perayaan idul adha tersebut. Pada kajian kali ini berfokus untuk melihat konstruksi sosial pada masyarakat desa terkait perayaan idul adha yang menghasilkan suatu pelapisan sosial di masyarakat yang membentuk suatu identitas sosial pada masyarakat. Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneltiian selanjutnya dengan topik yang relevan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan deskriptif dan metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini.<sup>11</sup> penelitian Kualitatif berfokus pada pengamatan dan kajian pustaka secara mendalam. Metode kualitatif dapat menghasilkan kajian atas fenomena yang komperhensif.<sup>12</sup> Kualitatif digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi subjek terkait urgensi pendidikan karakter dalam berpolitik. Realitas yang dihadirkan dari penelitian kualitiatif lebih mengarah pada kehidupan individu.<sup>13</sup> Proses penggalian data dalam penelitian ini melalui dua sumber yaitu data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada subjek terkait dan data sekunder. Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini sebagai data pendukung dan memiliki validasi data yang dikumpulkan melalui sumber jurnal dan kepustakaan lainnya.

---

<sup>10</sup> Maulana, "Makna Qurban Dalam Perspektif Hadist."

<sup>11</sup> FX Sri Sadewo, *Meneliti Itu Mudah: Petunjuk Praktis Untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif*, ed. Martinus Legowo (Surabaya: Unesa University Press, 2016).

<sup>12</sup> Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id*, last modified 2019, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

<sup>13</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2005): 57–65, <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/278?fulltext=true>.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di desa Ngampungan, Kabupaten Jombang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena pada momen perayaan Idul Adha terdapat stigma tertentu yang berkembang dalam masyarakat terkait pelaksanaan ibadah qurban. Subjek penelitian ini terdiri dari masyarakat desa Ngampungan dengan tidak didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Peneliti memilih subjek untuk diwawancara secara acak.

Teknik pengumpulan data yang menggunakan dua kombinasi yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka yang berasal dari buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur lainnya.<sup>14</sup> Data disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan untuk menggambarkan konstruksi sosial yang ada pada masyarakat. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis secara empirik. Waktu pengerjaan pada penelitian ini berlangsung selama dua bulan. Di mana pada bulan pertama dilakukan pengumpulan data-data berdasarkan sumber literatur dan pada bulan kedua dilakukan proses pengerjaan dengan mengolah data yang telah terkumpul serta penyusunan penelitian.

## HASIL ADAN PEMBAHASAN

Secara Istilah ibadah Qurban merupakan usaha seseorang hamba untuk mendekati diri kepada penciptanya melalui penyembelihan binatang yang dilakukan secara halal dan dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syari'at, dalam rangka mencari ridla-Nya. Ibadah Qurban juga dianggap sebagai momen yang sakral dan syarat akan makna.<sup>15</sup> Dengan melakukan ibadah qurban, maka seseorang tersebut sedang berusaha untuk mendekati diri kepada sang pencipta. Nilai-nilai agama diimplementasikan masyarakat salah satu bentuknya adalah dengan melaksanakan ibadah qurban pada perayaan idul Adha.

Meskipun dalam perayaan ibadah qurban terdapat berbagai dinamika yang melekat, namun keadaan tersebut harus disikapi dengan bijak sebagaimana tujuan utamanya yang ada dalam syari'at.<sup>16</sup> Pada momen perayaan idul Adha yang identik dengan penyembelihan hewan qurban ini oleh masyarakat dijadikan momentum untuk saling berbagi terhadap sesama. Dalam momentum ini, dijadikan kesempatan bagi masyarakat yang kurang mampu agar dapat merasakan kebahagiaan dengan memperoleh daging qurban secara gratis yang jarang mereka nikmati dalam keseharian. Daging qurban tidak hanya diberikan kepada masyarakat muslim saja. Namun, masyarakat non muslim juga turut diberi jatah pembagian daging hewan qurban ini. Hal ini sebagai salah satu wujud rasa kebersamaan dan saling

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Choirul Mahfud, "Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam," *Humanika* 14, no. 1 (2014).

<sup>16</sup> B. Hariyanto, "Dinamika Ibadah Kurban Dalam Perkembangan Hukum Islam Modern," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 151, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/1443>.

berbagi serta sebagai bentuk dari rasa toleransi antar umat beragama. Sehingga hal yang biasa dinikmati oleh kaum kelas atas pada momentum hari raya qurban ini masyarakat yang kurang mampu dapat merasakannya dan mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat tersebut.

Selanjutnya, selain digunakan sebagai momentum untuk saling berbagi, ibadah qurban juga menjadi momen untuk mempererat kebersamaan. Momen kebersamaan yang terjadi dapat dilihat ketika masyarakat bergotong royong dalam proses penyembelihan hewan qurban dan membagi daging hewan qurban. Di Desa Ngampungan mayoritas penyembelihan hewan qurban dilakukan di masjid dan musholla yang sebelumnya telah dibentuk panitia penyembelihan hewan qurban. Proses gotong-royong yang terjadi merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi kebersamaan. Di mana hal ini memiliki maksud selain untuk meringankan pekerjaan juga digunakan sebagai momentum untuk mempererat solidaritas antar masyarakat.

Perspektif masyarakat desa Ngampungan terkait perayaan idul adha sangat beragam. Diantaranya sebagai berikut:

1. Perayaan Idul Adha dianggap sebagai acara tahunan umat Islam yang dirayakan dengan penuh sukacita dan kebersamaan melalui penyembelihan hewan qurban yang dilaksanakan.
2. Pada momentum perayaan Idul Adha bagi sebagian orang dijadikan sebagai ajang untuk memperlihatkan atau menegaskan status sosialnya dimasyarakat dengan melalui hewan yang diqurbankan tersebut.
3. Momentum idul adha yang identik dengan penyembelihan hewan qurban dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan rasa kebersamaan serta kepedulian dalam masyarakat setempat.
4. Perayaan setahun sekali ini bagi sebagian masyarakat desa Ngampungan dianggap sebagai momen durian runtuh. Artinya masyarakat desa yang biasanya jarang membeli atau mengkonsumsi daging karena harganya yang mahal, pada momen perayaan idul adha ini mereka bisa merasakan dan mengonsumsi daging hewan dan mendapatkannya secara gratis sehingga diibaratkan sebagai momen durian runtuh yang ditunggu-tunggu oleh sebagian masyarakat desa.
5. Perayaan Idul adha merupakan moment yang sakral di mana hal tersebut merupakan salah satu bagian penting dari umat Islam dan sangat dipercaya kebenarannya.

Ulasan terkait prespektif masyarakat desa Nagampungan yang beragam tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga dapat membentuk suatu prespektif masyarakat yang berbeda-beda. Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

-Prespektif masyarakat yang terbentuk tersebut merupakan hasil dari proses sosial yang terjadi dan dialami oleh masing-masing individu melalui pemahaman atas realitas yang dilihat dimasyarakat.

2. Faktor Eksternal

-Prespektif yang terbentuk merupakan hasil dari interaksi yang terjadi antara individu dengan dunia sosialnya melalui sosialisasi yang diperoleh baik dari kedua orangtua ataupun lingkungan sosialnya. Di mana stigma yang berkembang tersebut telah berlangsung secara turun temurun.

Terlepas dari prespektif masyarakat yang beragam tersebut terdapat stigma yang berkembang di masyarakat desa Ngapungan terkait perayaan hari raya Idul adha ini. Stigma yang ada di masyarakat ini telah berlangsung secara turun temurun hingga saat ini. Stigma tersebut terkait dengan perayaan hari raya idul adha yang dijadikan sebagai momentum bagi sebagian orang untuk saling menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan melalui hewan ternak yang di qurbankan. Semakin besar hewan yang di qurbankan maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula status sosial yang dimiliki oleh orang tersebut.

Berdasarkan kenyataan masalah tersebut dapat dikaji menggunakan teori milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman terkait konstruksi sosial yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori konstruksi sosial terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya.<sup>17</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman memandang realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya “reality is socially constructed”. Konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat suatu realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Dalam kata lain bahwa kenyataan dan pengetahuan dapat membentuk sebuah konstruksi sosial. Kenyataan sebagai suatu kualitas yang diperoleh dalam berbagai kondisi dan kehadirannya tidak bergantung pada kehendak manusia, sementara pengetahuan dilihat sebagai kepastian dari kondisi yang nyata dan memiliki karakteristik yang khusus.<sup>18</sup> Pada teori ini terdapat tiga proses dilektika yang terjadi pada diri manusia yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

---

<sup>17</sup> I. B. Putera Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221.

<sup>18</sup> Thomas Luckman Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2012).

Proses eksternalisasi menurut Berger, ialah suatu pencurahan kedirian manusia terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk oleh aktivitas manusia sendiri. Selama proses eksternalisasi, manusia mencurahkan makna ke dalam kenyataan.<sup>19</sup> Terjadi proses adaptasi yang dilakukan manusia terhadap lingkungannya dan tindakan yang dilakukan juga disesuaikan dengan dunia sosiokulturalnya. Pada tahap ini masyarakat Desa Ngampung beradaptasi dengan lingkungan sekitar dalam memaknai momen idul adha sebagai suatu yang sakral dan syarat akan makna. Masyarakat tidak dapat menghindar atas kenyataan yang ada, karena mereka menjadi bagian di dalamnya. Makna dari masing-masing individu baik negatif maupun positif tersebut akan membentuk suatu konstruksi sosial.

Pada proses objektivasi diartikan sebagai interaksi sosial dunia intersubjektif yang dilembagakan sehingga dikenal, ditaati, diakui, dan dihargai oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi antar masyarakat di desa dapat membentuk pemikiran masyarakat. Pemikiran masyarakat membentuk pemahaman terkait hal-hal yang dilakukan dalam melakukan ibadah qurban dengan menyembelih hewan qurban pada momen hari raya idul adha. Di mana hal tersebut merupakan salah satu sunnah bagi seorang muslim, khususnya bagi seseorang yang dirasa mampu untuk menunaikan ibadah tersebut sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Selanjutnya pada proses internalisasi adalah individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Pada momen ini, individu akan akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian direalisasikan secara subyektif. Proses internalisasi juga dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Proses sosialisasi primer melalui keluarga sedangkan sosialisasi sekunder melalui lingkungan sekitar. Dalam sebuah keluarga yang memahami ibadah qurban sebagai suatu ibadah yang sakral akan mensosialisasikan kepada anggota keluarganya dan keluarga yang meyakini bahwa ibadah qurban sebagai momen tahunan sebagai salah satu hari raya besar umat Islam juga akan mensosialisasikan demikian. Sementara organisasi dan lingkungan sekitar turut memberikan sosialisasi bagi pembentukan pola pemikiran masyarakat Desa Ngampung dalam memaknai penyembelihan hewan qurban pada perayaan idul adha. Selanjutnya, seseorang akan mudah diidentifikasi berdasarkan apa yang dilakukan dalam masa pelaksanaan ibadah tersebut dan interaksinya dengan dunia sekitar.

Kaitannya, masyarakat Desa Ngampung dalam perayaan hari raya idul adha yang melakukan ibadah qurban setiap tahunnya akan diidentifikasi sebagai masyarakat yang mampu. Kemudian pada

---

<sup>19</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas* (Jakarta: LP3ES, 1991).



masyarakat yang tidak melakukan ibadah qurban dan belum pernah melaksanakan ibadah qurban tersebut akan diidentifikasi sebagai masyarakat yang kurang mampu.

Dengan adanya stigma terkait dengan pelabelan masyarakat tersebut melahirkan beberapa kegiatan baru di masyarakat yang masih dalam konteks ibadah qurban. Salah satu akibat dari stigma ini adalah terbentuknya arisan qurban di masyarakat, di mana arisan ini dibentuk dan diikuti oleh anggota keluarga yang memiliki status sosial ekonomi atas di desanya. Sehingga masyarakat dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi atas dapat melaksanakan ibadah qurban setiap tahunnya meskipun hal ini dilakukan secara kolektif baik dengan anggota keluarganya maupun dengan anggota dari keluarga yang lain melalui adanya arisan qurban yang diikuti. Meskipun hal ini dilakukan untuk tujuan beribadah, namun disisi lain hal ini juga sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk mempertahankan status kelasnya di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dari data penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa konstruksi sosial yang terbentuk terkait pembentukan identitas sosial dalam perayaan Idul Adha sebagai akibat dari adanya proses dialektika yang terjadi yaitu: 1) Eksternalisasi, pada tahap ini masyarakat Desa Ngampungan beradaptasi dengan lingkungan sekitar dalam memaknai momen Idul Adha sebagai suatu yang sakral dan syarat akan makna. Masyarakat tidak dapat menghindar atas kenyataan yang ada, karena mereka menjadi bagian di dalamnya. Makna dari masing-masing individu baik negatif maupun positif tersebut akan membentuk suatu konstruksi sosial. 2) Objektivasi, pada proses ini pemikiran masyarakat membentuk pemahaman terkait hal-hal yang dilakukan dalam melakukan ibadah qurban dengan menyembelih hewan qurban pada momen hari raya Idul Adha. 3) Internalisasi, proses ini diperoleh individu melalui sosialisasi primer dan sekunder. Proses sosialisasi primer melalui keluarga sedangkan sosialisasi sekunder melalui lingkungan sekitar. Dalam sebuah keluarga yang memahami ibadah qurban sebagai suatu ibadah yang sakral akan mensosialisasikan kepada anggota keluarganya. Sementara organisasi dan lingkungan sekitar turut memberikan sosialisasi bagi pembentukan pola pemikiran masyarakat Desa Ngampungan dalam memaknai penyembelihan hewan qurban pada perayaan Idul Adha.

Dengan demikian, seseorang akan mudah diidentifikasi berdasarkan apa yang dilakukan dalam masa pelaksanaan ibadah tersebut dan interaksinya dengan dunia sekitar. Konstruksi sosial yang terbentuk menunjukkan adanya pembentukan suatu identitas sosial yaitu masyarakat yang melakukan ibadah qurban setiap tahunnya adalah masyarakat yang mampu sedangkan masyarakat yang tidak melakukan ibadah qurban ataupun belum pernah melakukan ibadah qurban dianggap sebagai masyarakat biasa atau kurang mampu. Stigma terkait identitas sosial yang terbentuk ini sebagai hasil

dari proses sosial dalam masyarakat. Selain itu stigma terkait dengan pelabelan masyarakat desa tersebut juga melahirkan suatu bentuk kegiatan berupa arisan qurban, di mana hal ini dibentuk dan diikuti oleh keluarga dari masyarakat yang memiliki status ekonomi atas. Sehingga setiaptahunnya mereka dapat melaksanakan ibadah qurban meskipun secara kolektif yang mana hal ini seyogyanya dilaksanakan sebagai bentuk ibadah namun hal ini juga dapat dipandang sebagai salah satu upaya mereka untuk mempertahankan status sosial ekonominya di masyarakat tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Ngr Anom Kumbara. "Konstruksi Identitas Orang Sasak Di Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." *Humaniora* 20, no. 3 (2008): 315–326. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/947>.
- Ardianto, Yoni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." *Www.Djkn.Kemenkeu.Go.Id*. Last modified 2019. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Falikhah, Nur. "Penjelasan Deskriptif Dalam Ritual Kurban (Studi Kasus Mahasiswa KPI Dan BPI Fakultas Dakwah Dan Komunikasi)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 28 (2015): 1–15. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1234%0Ahttp://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/1234/942>.
- Hariyanto, B. "Dinamika Ibadah Kurban Dalam Perkembangan Hukum Islam Modern." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 5, no. 2 (2019): 151. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/mizani/article/view/1443>.
- Jayusman. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Ibadah Kurban Kolektif." *Al-'Adalah* x (2012): 435. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/297/643>.
- Mahfud, Choirul. "Tafsir Sosial Kontekstual Ibadah Kurban Dalam Islam." *Humanika* 14, no. 1 (2014).
- Manuaba, I. B. Putera. "Memahami Teori Konstruksi Sosial." *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221.
- Marlina, Evi, Isran Bidin, Zul Azmi, Adriyanti Agustina Putri, and Rama Gita Suci. "Tinjauan Sosial Ekonomi Dan Budaya Ibadah Qurban." *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI* 3, no. 2 (2019):

243–247.

- Maulana, Erna Lili. “Makna Qurban Dalam Perspektif Hadist.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2951>.
- Muhammad, Nor Syuhana Azilah Binti. “Qurban Dalam Tradisi Islam : Relasi Sosial Dan Masyarakat (Studi Kasus Di Kedah Malaysia Dan Banda Aceh Indonesia) SKRIPSI.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh, 2018. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/6395/>.
- Peter L Berger, Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Sadewo, FX Sri. *Meneliti Itu Mudah: Petunjuk Praktis Untuk Melakukan Penelitian Sosial Kualitatif*. Edited by Martinus Legowo. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. “Memahami Metode Kualitatif.” *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (2005): 57–65. <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/278?fulltext=true>.
- Syukir, Asmuni. “Qurban: Antara Syari’ati Dan Haqiqi.” Last modified 2012. Accessed March 2, 2021. <https://asmunisyukir.wordpress.com/hakikat/qurban-antara-syariati-dan-haqiqi/>.
- Tuntun Suryaningsih, Grendi Hendrastomo. “Identitas Sosial Jogja Slalom Skate Community (Joglos).” Universitas Negeri Yogyakarta, 2015. <http://eprints.uny.ac.id/22569/>.
- Al Utsaimin, M.S. *Tatacara Qurban Tuntunan Nabi Saw. Terjemah: Aris Munandar*. Jogjakarta: Media Hidayah, 2003.